

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang memiliki sumber daya alam yang melimpah dan tersebar diseluruh wilayah, Indonesia merupakan negara agraris dimana sebagian besar penduduknya bermata pencaharian sebagai petani. Indonesia juga merupakan negara yang memiliki sumber daya alam yang melimpah dan tersebar diseluruh wilayah.. Dengan didukung struktur tanah yang subur serta iklim tropis yang dimiliki Indonesia, menjadikan tanah di Indonesia cocok untuk digunakan bercocok tanam. Salah satu hasil pertaniannya adalah beras yang merupakan makanan pokok penduduk Indonesia. Sektor pertanian merupakan sektor yang memegang peran penting dalam perekonomian Indonesia. Data PDB tahun 2015 memperlihatkan rata-rata kontribusi tanaman pangan menunjukkan share terbesar kedua setelah tanaman perkebunan yaitu sebesar 3,41% dari total share pertanian sebesar 10,28%. Pusdatin (2015).

Beras merupakan sumber kalori yang dominan dikonsumsi penduduk Indonesia. Terdapat beberapa alasan yang mendasari dipilihnya beras sebagai makanan pokok, yaitu cita rasa yang lebih lezat, lebih cepat dan praktis diolah, dan mempunyai komposisi gizi yang relatif lebih baik dibandingkan pangan pokok yang lain (FAO, 2004). Selain itu, beras diidentikkan dengan pangan pokok yang memiliki status sosial tinggi (Badan Pusat Statistik, 2017). Berdasarkan Peraturan Presiden Republik Indonesia nomor 71 tahun 2015, beras merupakan jenis barang kebutuhan pokok hasil pertanian. Ditetapkannya sebagai barang kebutuhan

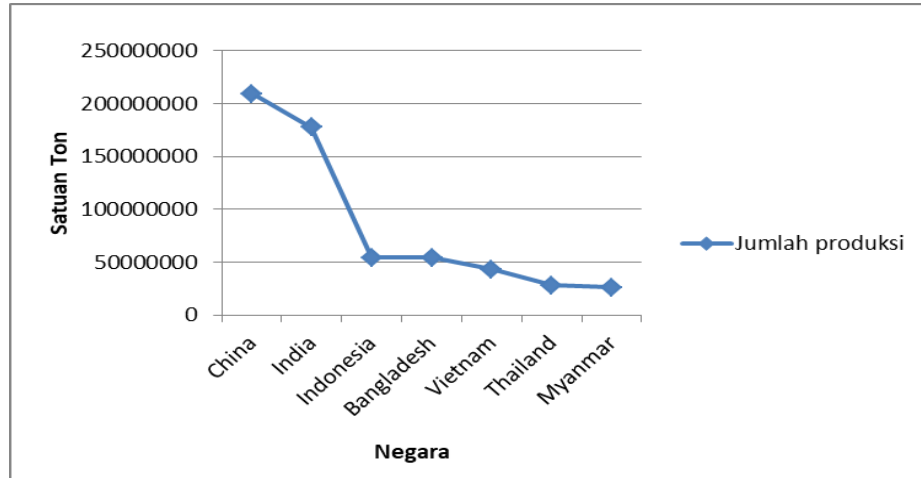
pokok, maka pemerintah berkewajiban untuk menjaga pasokan dan stabilitas kebutuhan pokok tersebut.

Permasalahan yang di hadapi bangsa dalam hal pemenuhan dan produksi pangan maka pemerintah mengeluarkan suatu kebijakan mengenai impor beras, salah satu penyebabnya merupakan Tehknologi pasca panen di tingkat petani sudah jauh tertinggal, sehingga tingkat rendemen dan kualitas beras yang dihasilkan terus menurun. Pangan adalah kebutuhan yang paling utama bagi manusia. Pangan dibutuhkan manusia secara kuantitatif maupun kualitatif, usaha mencukupi pangan di Negara Negara berkembang dilakukan secara tradisional atau dengan cara memperluas lahan pertanian yang disebut ekstentifikasi, sedangkan di Negara maju, sistem pertanian telah dilakukan dengan cara intentifikasi yaitu cara mengolah pertanian dengan lebih baik dan modern. Hal itu menyebabkan produksi pertanian Negara maju lebih banyak dan lebih baik dari pada Negara berkembang.

Pada tahun 2019 Indonesia menempati nomor tiga sebagai produsen beras di Asia dengan jumlah angka produksi mencapai 54.604.033 ton, dan china menempati posisi pertama produksi beras dengan angka 209.614.000 ton kemudian india dengan 177.645.000 ton. Alasan suatu negara melakukan impor, karena ada kegagalan negara tersebut dalam memenuhi kebutuhan dalam negeri. Suatu negara tidak mampu menyediakan kebutuhan beras terjadi akibat negara tersebut tidak dapat memproduksi secara efisien. Richart (2016).

Gambar 1. 1

Grafik Jumlah Produksi Beras di Beberapa Negara Asia tahun 2019



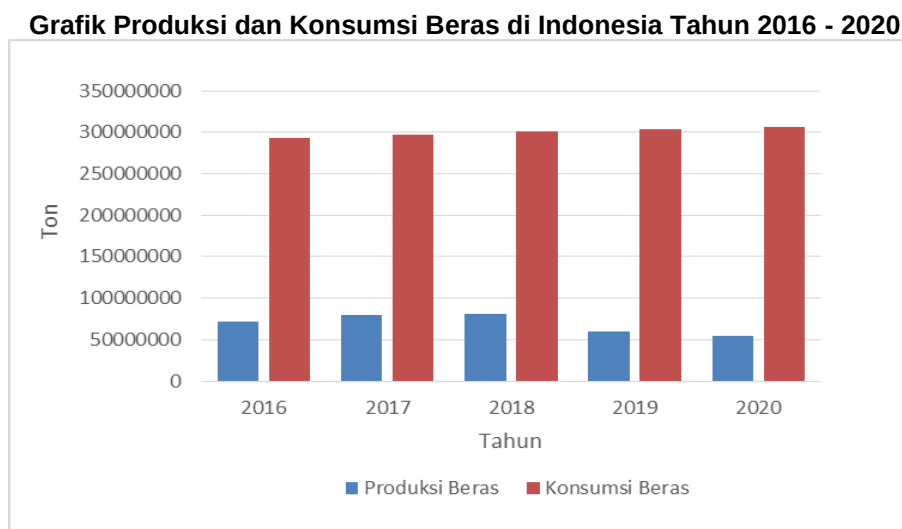
Sumber : Faostat 2020

Dapat dilihat pada Grafik 1.1 diatas dengan data yang diperoleh dari *Food and Agriculture Organization Corporate Statistical Data base* organisasi antar pemerintahan yang mencakup data statistik dalam bidang peternakan, pertanian, kehutanan dan perikanan dunia.

Produksi beras dalam negeri diharapkan dapat memenuhi semua kebutuhan masyarakat Indonesia karena dengan berhasilnya pemenuhan beras dalam negeri berarti pemerintah tidak memerlukan tindakan untuk mengimpor beras dari negara lain. Tercatat pada Badan Pusat Statistik (2021) Jumlah penduduk Indonesia sebanyak 270,20 juta jiwa dengan laju pertumbuhan penduduk sebesar 1,25 persen pertahun dengan konsumsi beras sebesar 9,72 juta ton. Sampai saat ini sektor pertanian masih memberikan peranan penting dalam perekonomian nasional.

Secara umum faktor-faktor yang mempengaruhi konsumsi beras yaitu ada empat: 1) Tingkat pendapatan, dimana pendapatan rumah tangga sangat besar pengaruhnya terhadap konsumsi beras, 2) Jumlah anggota keluarga, besar kecilnya jumlah anggota keluarga akan mempengaruhi pola konsumsinya, 3) Tingkat pendidikan, dalam memenuhi kebutuhan makannya yang mempunyai kandungan energi dan protein yang memadai serta pemilihan komposisi jenis makanan yang tepat, 4) Umur, memahami umur konsumen adalah penting karena konsumen yang berbeda umur akan memproduksi produk dan jasa yang berbeda juga. Adapun perkembangan Produksi dan konsumsi beras di Indonesia dapat dilihat pada Grafik di bawah ini :

Gambar 1. 2



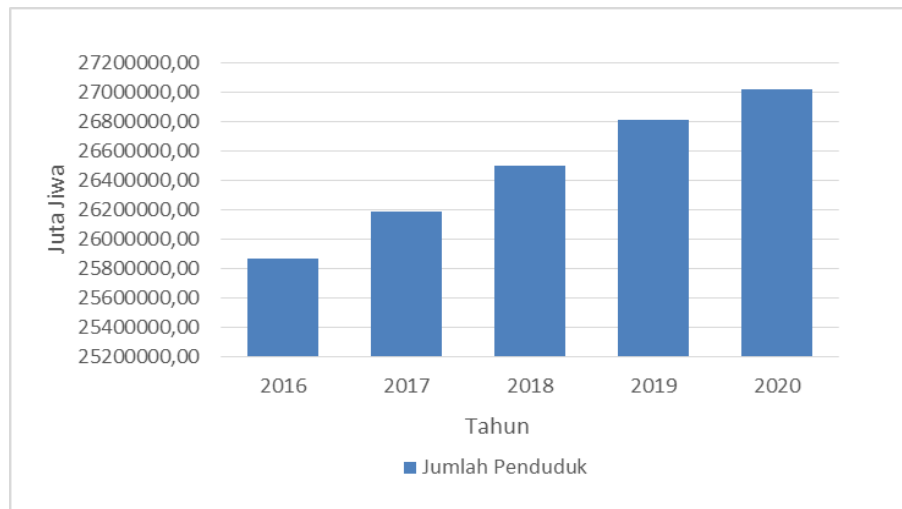
Sumber : BPS 2020

Dilihat dari Grafik 1.2 diatas dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan jumlah konsumsi beras mengalami peningkatan disetiap tahunnya, sedangkan

Produksi berasnya berfluktuatif. Besarnya konsumsi beras di Indonesia disebabkan bertambahnya jumlah penduduk Indonesia dan ditambah lagi bahwa beras merupakan bahan pokok untuk masyarakat Indonesia maka dari itu pemenuhan kebutuhan beras di Indonesia cukup tinggi.

Besarnya penduduk Indonesia akan meningkatkan kebutuhan pangan dalam negeri. Walaupun pemerintah sudah menekankan laju pertumbuhan dengan KB akan tetapi yang terjadi justru sebaliknya, jika hal ini tidak segera diantisipasi maka akan berdampak terhadap ketahanan pangan dan mengatasi kebutuhan pangan yang terus meningkat. Adapun untuk perkembangan jumlah penduduk di Indonesia dapat dilihat pada Grafik 1.3 di bawah ini:

Gambar 1. 3 Jumlah Penduduk di Indonesia pada tahun 2016 - 2020



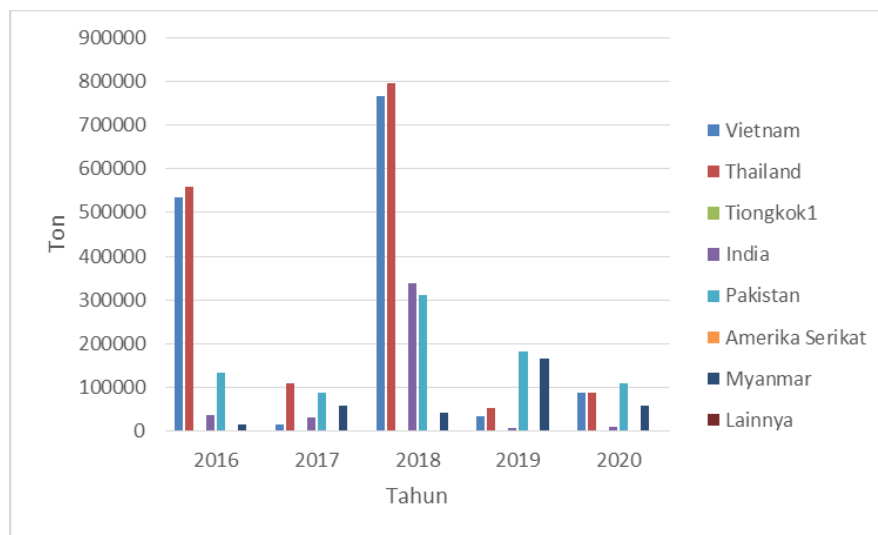
Sumber : BPS tahun 2020

Indonesia dengan jumlah penduduk lebih dari 273 juta jiwa pada tahun 2020 bisa dikategorikan sebagai salah satu bangsa pengonsumsi beras terbesar di dunia. Tak bisa dipungkiri bahwa ketergantungan Indonesia terhadap beras sangat

besar. Ada satu pola yang berkembang dalam kehidupan masyarakat Indonesia yaitu bila belum mengonsumsi nasi berarti belum makan. Beras di sebagian masyarakat Indonesia belum mempunyai substitusi (Gunawan, 2001). Sedangkan untuk Perkembangan Impor beras di Indonesia dapat dilihat pada tabel berikut:

Gambar 1. 4

Grafik Data Impor Beras Menurut Negara Asal Tahun 2016 - 2020



Sumber: BPS 2020

Berdasarkan Grafik 1.4 diatas memperlihatkan bahwa impor beras selama tahun 2016 - 2020 cukup berfluktuatif, dari tahun 2016 sampai 2020 impor beras di Indonesia mengalami kenaikan terus menerus dari 147.093 ton hingga mencapai 162.628 ton. Berbagai kebijakan dalam usaha pertanian (beras) yang telah ditempuh pemerintah pada dasarnya kurang berpihak kepada kepentingan petani. Pertama, terdapat kebijakan tarif impor yang sangat rendah sehingga mendorong semakin mudahnya beras impor masuk dan melebihi kebutuhan dalam negeri. Kedua, penghapuan subsidi pupuk yang merupakan sarana produksi utama petani dapat mengurangi produktifitas petani. Selajutnya, teknologi yang dimiliki petani

Indonesia juga sudah jauh tertinggal sehingga kualitas beras yang dihasilkan pada umumnya kalah dengan kualitas beras impor. Kebijakan pemerintah yang mengeluarkan izin impor beras mengatakan alasannya bahwa jika importasi tidak dilakukan, maka dikhawatirkan harga beras bergejolak dengan asumsi stok nasional tidak mencukupi. Ketergantungan mengimpor beras nampaknya masih saja dilakukan. Salah satu penyebab hal ini terus berlanjut diperkirakan karena jumlah penduduk yang selalu meningkat dari tahun ke tahun untuk mengimbangi konsumsi beras Indonesia, berdasarkan uraian diatas untuk mengetahui faktor utama dalam melakukan impor beras penulis mengangkat judul penelitian “Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Impor Beras di Indonesia”.

Adapun penelitian-penelitian yang telah dilakukan oleh para peneliti sebelumnya, dimana penelitian sebelumnya dijadikan sebagai bahan referensi penulisan penelitian ini. berikut penelitian terdahulu yang dijadikan landasan bagi penulis:

Rigel (2018) tentang Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Impor Beras Di Indonesia Tahun 1980-2015 dengan menggunakan metode Error Correction Model (ECM) dengan menggunakan Enam variabel bebas diantaranya yaitu, luas panen, produksi beras, jumlah penduduk, kurs, GDP, inflasi. Hasil yang didapatkan dari penelitian tersebut adalah luas panen didapatkan signifikan baik jangka panjang maupun jangka pendek dan berpengaruh positif, adapun produksi berdampak positif signifikan hanya dalam jangka panjang, sedangkan variabel yang lain hanya berpengaruh jika secara simultan.

Widarjono (2004) tentang Analisis Permintaan Impor Beras Indonesia, Pendekatan Komponen Pengeluaran dengan menggunakan metode Error Correction Model (ECM) dan menggunakan data triwulan selama 1990-2003. Hasil yang didapatkan dari penelitian menunjukkan bahwa pengeluaran permintaan akhir dan harga impor menjadi faktor penting dalam menentukan agregat demand untuk Impor tidak hanya dalam jangka pendek namun juga dalam jangka panjang.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dipaparkan, maka penulis merumuskan permasalahan yang akan diteliti sebagai berikut:

- a. Bagaimanakah pengaruh Produksi Beras terhadap Impor Beras di Indonesia pada tahun 2016 - 2020
- b. Bagaimanakah pengaruh Jumlah Penduduk terhadap Impor Beras di Indonesia pada tahun 2016 - 2020
- c. Bagaimanakah pengaruh Konsumsi Beras terhadap Impor Beras di Indonesia pada tahun 2016 - 2020

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian dari penelitian ini yaitu:

- a. Untuk mengetahui pengaruh Produksi Beras terhadap Impor Beras di Indonesia pada tahun 2016 - 2020
- b. Untuk mengetahui pengaruh Jumlah Penduduk terhadap Impor Beras di Indonesia pada tahun 2016 – 2020

- c. Untuk mengetahui pengaruh Konsumsi Beras terhadap Impor Beras di Indonesia pada tahun 2016 - 2020

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Masukan bagi para pelaku pembuat kebijakan dalam mengambil keputusan mengimpor beras dengan seiring cadangan beras yang ada.
2. Sebagai bahan kajian ulang pemerintah untuk melakukan kebijakan dalam mengimpor beras.